



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 5407-5418

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Penggunaan Campur Kode Dalam Komunikasi Santri di Mushola Al – Huda Kuwarasan

Hidayatun Mukaromah<sup>1✉</sup>, Muh. Akbar Kurniawan<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Ma'arif Nadhatul Ulama

Email: [hidayatunmukaromah19@gmail.com](mailto:hidayatunmukaromah19@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang wujud campur kode, bentuk Campur kode dan Faktor penyebab terjadinya campur kode pada komunikasi yang dilakukan oleh santri Mushola Al - Huda Kuwarasan. Peneliti melakukan penelitian dengan cara mengamati dan berpartisipasi langsung bersama santri di Mushola Al - Huda. Sumber informasi penelitian ini adalah tuturan para santri di Mushola Al - Huda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data menggunakan teknik rekam, simak, catat komunikasi sehari-hari santri. Hasil penelitian menunjukkan beberapa campur kode bahasa yang sering digunakan santri dalam berkomunikasi, diantaranya yaitu wujud campur kode yang meliputi : Jawa-Arab, Indonesia- Jawa, Jawa- Indonesia, Indonesia-Arab, Jawa - Inggris, Indonesia - Inggris. Bentuk Campur kode santri di Mushola Al - Huda Kuwarasan meliputi (1) terdapat penyisipan Kata, (2) terdapat penyisipan Frasa, (3) terdapat penyisipan Baster (4) terdapat penyisipan Singkatan (5) penyisipan Perulangan kata /Reduplikasi. Berdasarkan tipe campur kode di Mushola Al - Huda meliputi (1) campur kode ke dalam atau *inner code-mixing* dan (2) campur kode keluar atau *outer code-mixing*.

Kata Kunci : *Campur kode, Komunikasi, Santri*

## Abstract

The aim of this research is to describe the forms of code mixing, the forms of code mixing and the factors that cause code mixing in communication carried out by Al - Huda Kuwarasan Mushola students. Researchers conducted research by observing and participating directly with the students at the Al - Huda Prayer Room. The source of information for this research was the speech of the students at the Al - Huda Prayer Room. This research uses a qualitative descriptive research method, with data collection methods using the technique of recording, listening, noting the students' daily communication. The results of the research show several language code mixtures that are often used by students in communicating, including forms of code mixing which include: Javanese-Arabic, Indonesian-Javanese, Javanese-Indonesian, Indonesian-Arabic, Javanese-English, Indonesian-English. Forms of code mixing for students at the Al - Huda Kuwarasan Mosque include (1) inserting words, (2) inserting phrases, (3) inserting Baster (4) inserting abbreviations (5) inserting repetition of words/reduplication. Based on the type of code mixing at the Al - Huda Prayer Room, it includes (1) inner code-mixing and (2) outer code-mixing.

Keywords: *Code mixing, Communication, Santri*

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Ia tak mungkin bisa hidup dan memajukan peradaban tanpa adanya bantuan dari manusia lain. Manusia harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lain untuk memajukan peradaban. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk saling bertukar pikiran, dan menyampaikan gagasan serta informasi dalam bersosialisasi antar manusia. Menurut Bloomfield (dalam Sumarsono, 2013) Bahasa merupakan suatu lambang bunyi yang memiliki sifat arbitrer dan digunakan masyarakat untuk saling berinteraksi. Melalui bahasa inilah manusia dapat mengekspresikan maksud dan tujuannya dengan masyarakat melalui komunikasi yang baik. Perkembangan bahasa pada komunikasi manusia sangatlah cepat mengalami perubahan. Bahasa berkembang pesat dipengaruhi oleh faktor seperti perkembangan ilmu dan teknologi. Sebagian bahasa di dunia pasti dipengaruhi oleh bahasa lainnya tanpa terkecuali bahasa Indonesia. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multilingual yaitu masyarakat yang memiliki banyak bahasa. Menurut Sumarsono dan Paina (2002) "Multilingual adalah masyarakat yang mempunyai beberapa bahasa. Masyarakat yang demikian terjadi karena beberapa etnik ikut membentuk masyarakat sehingga dari segi etnik bisa dikatakan sebagai masyarakat majemuk (*plural society*). Hal tersebut karena negara Indonesia memiliki kurang lebih 718 bahasa daerah yang tersebar seluruh pelosok daerah Indonesia. Dalam masyarakat multilingual, adanya penggunaan dua bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi yang

akan membantu terwujudnya interaksi dengan sesama manusia lainnya. Namun, ada beberapa masyarakat Indonesia yang hanya menguasai satu bahasa. Misalnya ketika kita tinggal atau berkunjung di daerah pedalaman Flores Timur. Kemudian Kita berkomunikasi dengan orang tua di sana yang umurnya sudah menginjak sekitar 70 sampai 90 tahunan. Kita bisa melihat dan menyimpulkan bahwa mereka hanya menguasai satu bahasa yaitu bahasa Lamalohot (bahasa asli penduduk Flores Timur) karena sepanjang hidupnya ia tinggal di desa yang terletak di pedalaman. Dan desa tempat tinggalnya jarang sekali dikunjungi oleh orang-orang etnis lain. Sehingga belum tersentuh dengan pengaruh budaya luar. Menurut (Chaer, 2012) Kemampuan seseorang yang menguasai dua bahasa disebut bilingual dan orang yang menguasai lebih dari dua bahasa disebut monolingual.

Masyarakat yang bilingual maupun monolingual sangat berkaitan erat dengan campur kode. Bilingualisme (campur kode) terjadi karena adanya kontak budaya (dalam arti luas) antara dua kelompok penutur dari bahasa yang berbeda (Mustikawati, 2016). Seorang bilingualisme merupakan awal penyebab terjadinya campur kode dalam bahasa. Campur kode, yang merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan, terjadi karena adanya kontak antara penutur bahasa yang berbeda (Alatas dan Rachmayanti, 2020). Bilingualisme adalah penyebab utama campur kode, yang bisa terjadi dalam interaksi sehari-hari antara penutur bahasa. Dalam campur kode, sering ditemukan penyisipan kata dari bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa asing lainnya, yang menghasilkan ragam bahasa yang beragam seperti bahasa Indonesia yang kearab-araban atau bahasa Inggris-inggrisan. Campur kode dapat dibedakan menjadi campur kode eksternal (penyisipan unsur bahasa asing) dan campur kode internal (penyisipan unsur bahasa daerah atau bahasa Indonesia). Fenomena ini lebih umum terjadi dalam situasi informal, sedangkan dalam konteks formal, campur kode jarang terjadi kecuali jika tidak ada kata atau ungkapan yang tepat dalam bahasa yang digunakan.

Salah satu contoh bilingualisme dapat ditemukan di Mushola Al-Huda Kuwarasan, yang merupakan tempat ibadah dan studi agama berbeda dari Pondok Pesantren. Di sini, sekitar 80 santri, yang berasal dari berbagai daerah seperti Jakarta, Kalimantan, dan bahkan luar negeri seperti Nigeria, menjalani kegiatan keagamaan setiap sore hingga malam hari. Mereka mempelajari kitab-kitab kuning dengan metode tradisional yang melibatkan pembacaan dan pencatatan makna kitab dalam bahasa Arab-Jawa (pegon). Dengan santri yang umumnya adalah siswa PAUD hingga SMA/K dan telah tinggal di sana selama 22 tahun, interaksi sehari-hari mereka sering melibatkan penyisipan kata dari berbagai bahasa. Fenomena campur kode ini, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan efektivitas

komunikasi, menjadi fokus utama penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana campur kode digunakan dalam komunikasi sehari-hari di Mushola Al-Huda.

Penelitian ini merujuk pada studi yang dilakukan oleh Ferdian Achسانی dan Hilmy Mahya Masyhuda (2018) tentang campur kode dalam komunikasi santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Sukoharjo, yang dipublikasikan dalam *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa campur kode di kalangan santri melibatkan bahasa Jawa, Indonesia, dan Arab akibat ketidakefektifan penggunaan bahasa asing oleh santri. Perbedaan utama antara penelitian ini dan studi sebelumnya adalah pada subjek data, tempat penelitian, dan jenis campur kode yang dianalisis. Penelitian ini fokus pada santri di Mushola Al Huda Kuwarasan, sedangkan studi sebelumnya dilakukan di Pondok Pesantren Al Hikmah Sukoharjo. Selain itu, penelitian ini menganalisis campur kode dalam bahasa Arab, Indonesia, dan Inggris, sementara penelitian sebelumnya hanya melibatkan bahasa Jawa, Indonesia, dan Arab. Selain itu, penelitian ini mencakup berbagai bentuk campur kode, seperti penyisipan kata, frasa, baster, singkatan, dan reduplikasi kata, sementara penelitian Ferdian dan Hilmy hanya membahas penyisipan kata, frasa, dan klausa.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan informasi mengenai fenomena campur kode dalam komunikasi sehari-hari santri di Mushola Al-Huda Kuwarasan. Menurut Arikunto (dalam Mersita, 2018), metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran apa adanya tentang gejala yang diteliti. Penelitian dilakukan dengan observasi langsung di Mushola Al-Huda selama tiga minggu, dengan fokus pada penggunaan campur kode dalam bahasa komunikasi santri. Instrumen penelitian melibatkan interaksi antara peneliti dan santri, dengan peneliti kadang terlibat langsung dan kadang tidak terlibat dalam percakapan. Keterlibatan peneliti ini bertujuan untuk memancing dan mengamati fenomena campur kode secara lebih mendalam (Sugiyono, 2011).

Dalam penelitian ini, alat yang digunakan terdiri dari buku catatan dan handphone untuk merekam dan mencatat percakapan santri. Teknik pengumpulan data melibatkan rekam, simak, dan catat. Langkah pertama adalah merekam percakapan antar santri dan berinteraksi langsung dengan mereka menggunakan teknik rekam. Selanjutnya, peneliti menyimak percakapan yang telah direkam (teknik simak) untuk memastikan pemahaman yang akurat. Setelah itu, peneliti mencatat data dari rekaman tersebut dengan mengelompokkan percakapan ke dalam kategori campur kode menggunakan teknik catat.

Metode ini memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi dan menganalisis campur kode yang terjadi di Mushola Al-Huda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan berbagai wujud dan bentuk campur kode dalam komunikasi di Mushola Al-Huda. Peneliti mencatat adanya campur kode intern yang melibatkan penggunaan bahasa Jawa dan Indonesia, serta campur kode ekstern yang melibatkan bahasa Arab dan Inggris. Bentuk campur kode yang muncul termasuk penyisipan kata, frasa, baster, ungkapan atau idiom, singkatan, perulangan kata (reduplikasi), dan klausa. Faktor penyebab campur kode meliputi penutur dan lawan tutur, waktu, tempat dan situasi tuturan, topik, kebiasaan, penggunaan gadget, pendidikan, lingkungan, dan keterbatasan kosakata. Berikut ini percakapan yang mengandung wujud campur kode dalam komunikasi di Mushola Al-Huda:

### 1. Wujud Campur Kode

Kutipan 1. Campur Kode Jawa - Arab

Astri : "Dila, iki sopo sing ngisi *mujahadah* mengko wengi?"

( Dila, ini siapa yang mengisi mujahadah nanti malam? )

Dila : "Pak Burhan sing ngisi mujahadah mengko wengi mbak"

( Pak Burhan yang mengisi mujahadah nanti malam mbak )

Astri : "Oh Pak Burhan toh, sing putrane Mbah Kyai Basuki iku yo?"

( Oh Pak Burhan yah, yang anaknya Kakek Kyai Basuki itu ya?)

Dila : "Nggih mbak, Leres njenengan".

( Iya mbak, benar kamu)

Dalam kutipan 1, terjadi campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Arab. Santri A bertanya, "Iki Sopo sing si ngisi *mujahadah* mengko wengi?" yang menggunakan bahasa Jawa dengan sisipan frasa bahasa Arab *mujahadah*. Santri D kemudian menjawab dalam bahasa Jawa, "Pak Burhan sing ngisi mujahadah mengko wengi." Campur kode ini menunjukkan campur kode Jawa-Arab, di mana frasa *mujahadah* berfungsi sebagai elemen bahasa Arab dalam kalimat bahasa Jawa. Campur kode ini merupakan campur kode eksternal atau *outer code-mixing*, karena melibatkan dua bahasa yang berbeda tanpa adanya keterkaitan politis atau geografis antara keduanya, sebagaimana dijelaskan oleh Suwito (1983 :76) menjelaskan bahwa campur kode keluar adalah campur kode yang berbeda antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Wujud campur kode tersebut adalah sama-sama asing antara bahasa sumber dan bahasa yang dituju yaitu bahasa Jawa-Arab.

Kutipan 2. Campur Kode Indonesia- Arab

Andien : "Nanti malam ngaji apa Tir?"

(Nanti malam ngaji apa Tir?)

Tiara : "Setoran Hafalan *Tasrifan* Ndin"

(Setoran hafalan tasrifan Ndin)

Andien : "Hah? Setoran Tasrifan? Bukannya minggu depan setorannya Tir?"

(Hah? Setoran Tasrifan? Bukannya minggu depan setorannya Tir?)

Tiara : "Ngawur lu, Enggak lah Ndin. Nanti malam kan udah minggu ke-2"

( Ngawur kamy, Tidak lah Ndin. Nanti malam kan udah minggu ke-2)

Andien : "Astagfirullah, Aku kira baru minggu pertama. Waduh gawat!!!!!"

( Astagfirullah,Aku kira baru minggu pertama. Waduh gawat!!!!!)

Tiara : "Gawat Kenapa Ndin? "

(Gawat Kenapa Ndin?)

Andien : "Aku belum hafal Tasrifannya hiks hiks hiks..."

( Aku belum hafal Tasrifannya hiks hiks hiks..)

Tiara : "Hhaha mampus lo. Dihukum nanti kamu wkwk.. Kebanyakan nonton Drakor terus sih Hahahahaha Rasainn.."

(Hha mampus kamu. Dihukum nanti kamu wkwk.. Kebanyakan nonton Drakor terus sih Hahahahaha Rasainn..)

Berdasarkan kutipan 4, terlihat campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat ketika santri A bertanya "Nanti malam ngaji apa" dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian santri T pun menjawab "Setoran hafalan Tasrifan" dengan menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Arab. Bentuk campur kode yang terjadi dalam kalimat tersebut merupakan campur kode keluar atau *uter code -mixing*.

Kutipan 3. Campur Kode Jawa- Inggris

Adit : "Sesuk mangkat meng mushola guys! "

(Besok berangkat ke mushola teman-teman!)

Nuril : "Lah arep ngopo sih mas?"

(Lah arep ngopo sih mas)

Adit : "Resik-resik, ngumbah sajadah lah masa ngepel gendeng! "

(Bersih-bersih, mencuci sajadah lah masa mengepel genteng!)

Nuril : "Lah sesuk *weekend* wae lah Mas. Sesuk nyong karo kanca-kanca ono acara sekolah"

(Lah besok minggu depan aja lah Mas. Besok aku sama teman-teman ada acara sekolah)

Adit : "Oh yo wis, tapi kudu mangkat loh! "

(Oh ya sudah, tapi harus berangkat loh)

Nuril : "Siap mas bro, Laksanakan!"

Berdasarkan kutipan 5, terdapat campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Jawa. Hal tersebut dapat dilihat ketika santri A memperingati santri lain ke mushola untuk mencuci Sajadah kemudian santri N pun menjawab sesuk *weekend wae*. Bahasa yang dituturkan santri N merupakan bahasa Jawa yang disisipi dengan bahasa Inggris. Bentuk campur kode yang terjadi dalam kutipan di atas merupakan campur kode keluar atau *uter code-mixing*.

Kutipan 4. Campur Kode Indonesia-Inggris

Afifah : "Mbak, kamu udah *update* data santri baru belum? "

(Mbak, kamu udah memperbaharui data santri baru belum?)

Dian : "Kamu nanyaaa? Kamu bertanya-tanyaaa??"

Afifah : "Mbakk aku seriusssssssss lahhh, bercandaa muluuu kamuuu ah"

Dian : "Bercyandaaa.. Bercyanndaaa.. Hahaha.. Belum lah Fah, Memangnya kenapa sih?"

Afifah : "Itu tadi ditanyain sama Pak Huda, suruh setor data santri baru Mbak"

Dian : "Oh ya nanti tak update setelah selesai ngaji ya"

(Oh ya nanti tak perbaharui setelah selesai ngaji ya)

Afifah : Iya oke Mbak, kabarin ya nanti kalo sudah selesai"

Dian : "Oke siap fah, Makasih ya infonya"

Afifah : Siap, sama-sama, Mbak-mbak Bercyandaaa haha"

Dian : "Hih.. Dasarr bocill jaman now"

(Hih.. Dasarr anak zaman sekarang)

Berdasarkan kutipan 6, terdapat campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat ketika santri A bertanya tentang "sudah *update* data santri apa belum". Bahasa yang digunakan santri A merupakan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Inggris. Kemudian santri D pun menjawab "Belum" dengan menggunakan bahasa Indonesia. Bentuk campur kode pada kutipan di atas merupakan kode keluar atau *outer code mixing*.

## 2. Bentuk Campur kode

Kutipan 5. Penyisipan Kata (Jawa-Inggris)

Azizah : "Del, Kapan koe mangkat lomba qiro'ah e?"

(Del, Kapan kamu berangkat lomba qiro'ah nya?)

Della : "Sesuk Mbak"

(Besok Mbak)

Azizah : "Kok cepet temen toh, Ojo Lali *safety* lalu lintas dieling-eling selalu ya del"

(Kok cepat sekali, Jangan Lupa Keselamatan lalu lintas diinget-ingat selalu ya)

Dela : "Siap mbak, wong aku yo opo-opo selalu ati-ati kok wkwk

(Siap Mbak, Orang aku ya apa-apa selalu hati-hati kok)

Azizah : " Mang ea? Massaa?"

(Emang iya? Massaaa?)

Dela : "Iyo lah mbak, aku wonge hati-hatii, makane mas adit klepek-klepek neng aku hahahhaa"

(Iya lah mbak, saya orangnya hati-hatii, makanya mas adit tergila-gila sama aku hahahhaa)

Azizah : "Tangii dehhh.. Halu wae kerjaanmu"

(Bangun dehhh.. Halusinasi aja kerjaanmu)

Dela : "Dulu haluu mbak, tapi manifest hidup ben lebih apik wkwkwk"

(Bukan halu mbak, tapi manifest hidup agar lebih baik wkwkwk)

Azizah : "Halah.. Serahmu del dell"

(Halah.. Serahmu del dell)

Dalam kutipan 7, terdapat campur kode berupa penyisipan kata. Santri A mengatakan, "Ojo lali *safety* lalu lintas selalu ya," di mana terdapat penyisipan kata bahasa Inggris *safety* yang berarti "keselamatan." Kalimat ini menggunakan bahasa Jawa yang disisipi dengan kata Inggris *safety*, mengacu pada pentingnya berhati-hati dalam berbagai aktivitas sehari-hari, termasuk berkendara, untuk memastikan keselamatan dan keamanan.

Kutipan 6. Penyisipan Frasa (Indonesia-Arab)

Baha : " Vi, Pak Ustadz Bayu pergi ke mana?"

Vivi : "Pak ustadz Bayu dan Ustadzah Uli sedang menghadiri *Haflatul Imtihan* putranya di Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen"

Baha : "Oh ya sudah, nanti kalau sudah pulang kabarin aku ya Vi.."

Vivi : " Iya Siap mas"

Dalam kutipan 8, terdapat contoh campur kode berupa penyisipan frasa. Santri V mengatakan, "Pak Ustadz Bayul dan Ustadzah Uli sedang menghadiri *Haflatul Imtihan* putranya di Pondok Pesantren Al Huda Kebumen." Kalimat ini menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi frasa bahasa Arab, yaitu *Haflatul Imtihan*, yang berarti "wisuda pondok". *Haflatul Imtihan* adalah sebuah tradisi di pondok dan madrasah yang

melibatkan acara-acara seperti pameran, penampilan Islami, lomba, sholawat, dan pengajian akbar yang dihadiri kyai besar.

Kutipan 7. Penyisipan Baster (Indonesia-Jawa)

Caca : "Faf, saya bagian ngepel ya, kamu membersihkan kolam di ruang tamu, gimana?"

Fafa : "Iya nggak papa Mbak, aku ke ruang tamu dulu ya mbak"

Caca : "Oke Faf. Hati-hati ya"

Fafa : "Eh mbak, sini deh, ini kok *ikane* pada mati ya?"

Caca : "Mana Coba lihat? Oh iya Faf, ikane pada mati semua"

Fafa : "Aku laporan ke Ustadzah Uli ya mbak? "

Caca : " Iya cepet sana, hati-hati ya"

Dalam kutipan 9, terdapat contoh campur kode berupa penyisipan baster. Santri F mengatakan, "ini kok ikane pada mati ya," di mana terdapat campur kode dalam bentuk penyisipan baster dari bahasa Jawa. Kalimat tersebut menggunakan bahasa Indonesia, tetapi disisipi kata *ikane*, yang merupakan gabungan dari kata dasar ikan dalam bahasa Indonesia dan akhiran *-e* yang berasal dari bahasa Jawa. Ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mengalami penambahan unsur dari bahasa Jawa.

Kutipan 8. Penyisipan Singkatan (Jawa-Indonesia)

Faiz : "Hud kowe wis duwe *SIM* durung?"

Huda : "Durung lah Mas. Mbene ya entuk umur 16 tahun toh mas"

Faiz : "Oalah Tak kiro kowe wis 18 tahun palah hahaha"

Huda : " Asem ya mas, Durung lah Mas. Emang nangapa sih takon-takon SIM?"

Faiz : "Iku lho, ono pembuatan SIM massal nang Gombang, aku weruh nang Ratih TV"

Dalam kutipan 11, terdapat campur kode berupa penyisipan singkatan dari bahasa Indonesia ke dalam kalimat bahasa Jawa. Ketika santri F bertanya, "Kowe wis nduwe SIM durung?" dan santri H menjawab, "Durung lah mas, mbene ya entuk umur 16 tahun," singkatan SIM disisipkan dalam kalimat bahasa Jawa. SIM adalah singkatan dari "Surat Izin Mengemudi," yang merujuk pada dokumen registrasi dan identifikasi yang dikeluarkan oleh kepolisian untuk individu yang memenuhi syarat administrasi, kesehatan, dan pemahaman aturan lalu lintas. Penyisipan singkatan SIM menunjukkan penggunaan elemen bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari yang sebagian besar menggunakan bahasa Jawa.

Kutipan 9. Penyisipan Perulangan Kata/ Reduplikasi (Indo-Jawa)

Tia : "Syif, mangga yang di belakang rumah Ustadz Danu apa sudah pada masak ya? "

Syifa : "Belum lah, wong masih *atos-atos* toh "

Tia : "Duh! Masa sih? kelihatannya udah pada kuning kulitnya loh, Aku nyidam inii"

Syifa : "Itu pengaruh sinar matahari yang berlebihan tia!"

Tia : "Lah tak kira wis masak loh, duh kasian banget perutkuuu"

Syifa : "Aaa Kasiaan Aaa, Aaa Kasian Aaa.. Nyidamku gak keturutan hahaha.."

Tia : " Kampret luuu.. Awas aja kalo kamu besok gantian nyidam, aku ledekin juga haha"

Dalam kutipan 12, campur kode terjadi melalui penyisipan reduplikasi kata dari bahasa Jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Santri S mengatakan, "Belum lah masih atos-atos toh," di mana frasa atos-atos adalah reduplikasi kata dari bahasa Jawa yang berarti "keras" atau "kuat." Penyisipan "atos-atos" dalam kalimat bahasa Indonesia ini menunjukkan penggunaan elemen bahasa Jawa untuk menambahkan intensitas atau makna dalam komunikasi sehari-hari. Kata "atos-atos" yang berasal dari bahasa Jawa ngoko kasar, memberikan nuansa tambahan pada pembicaraan dan mencerminkan pepaduan elemen bahasa untuk menyampaikan pesan secara lebih spesifik.

#### SIMPULAN

Tindak bahasa yang dilakukan oleh para santri Mushola Al-Huda sering terjadi campur kode atau percampuran dua (atau lebih) bahasa dalam berkomunikasi, yang salahsatunya yaitu percampuran bahasa Indonesia (daerah) ke dalam percakapan bahasa Inggris (asing) ataupun percakapan sebaliknya. Percampuran tersebut biasanya terjadi karena penutur tindak bahasa menguasai dua bahasa dan dilakukan dengan sengaja atau tidak karena belum menguasai suatu bahasa yang kemudian mencari padanan kata yang tidak dimengerti tersebut. Selain karena tidak bisa menguasai bahasa tersebut, campur kode juga biasa dilakukan untuk mempermudah atau memperlancar tindak komunikasi yang dilakukan oleh penutur tindak komunikasi.

Penelitian tentang penggunaan campur kode di Mushola Al-Huda menunjukkan bahwa fenomena ini melibatkan kombinasi berbagai bahasa, seperti Jawa-Arab, Indonesia-Jawa, Jawa-Indonesia, Indonesia-Arab, Jawa-Inggris, dan Indonesia-Inggris. Bentuk campur kode yang ditemukan meliputi penyisipan kata, frasa, baster, singkatan, dan reduplikasi kata. Misalnya, penyisipan kata melibatkan istilah bahasa Inggris dalam kalimat bahasa Jawa atau Indonesia, sementara penyisipan frasa mencakup penggunaan frasa bahasa Arab dalam kalimat bahasa Indonesia. Baster mengacu pada penggunaan elemen bahasa lain dalam konteks bahasa yang sedang digunakan, singkatan melibatkan penggunaan singkatan dari bahasa asing, dan reduplikasi kata melibatkan bentuk reduplikasi dari bahasa lain dalam kalimat. Campur kode di Mulshola Al-Hulda juga dikategorikan dalam dua tipe utama: campur kode internal dan campur kode eksternal. Campur kode internal atau *internal code-*

*mixing* terjadi ketika elemen bahasa yang berbeda digunakan dalam satu kalimat atau tuturan, seperti campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Sebaliknya, campur kode eksternal atau *external code-mixing* terjadi ketika elemen dari bahasa asing atau bahasa lain disisipkan dalam tuturan, seperti kata atau frasa dari bahasa Inggris atau Arab yang digunakan dalam bahasa Indonesia atau Jawa.

Faktor utama penyebab campur kode di Mushola Al-Huda adalah lingkungan. Sebagian besar santri, yaitu 96%, berasal dari Jawa dan menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi dengan santri dari luar Jawa, sedangkan bahasa Arab muncul dari pembelajaran agama dan studi kitab-kitab. Bahasa Inggris digunakan karena pendidikan, dengan santri mempelajari bahasa Inggris di sekolah dan sering menyisipkan kata-kata bahasa Inggris dalam komunikasi sosial. Dengan adanya campur kode, santri Mushola Al-Huda dapat mengatasi keterbatasan kosakata dalam bahasa yang mereka kuasai dan memperlancar komunikasi di lingkungan yang multilingual. Fenomena ini mencerminkan dinamika bahasa dalam konteks pendidikan dan sosial yang beragam, serta bagaimana berbagai bahasa saling mempengaruhi dalam interaksi sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Sabda.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono, S. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mersita N. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli Sayur di Pasar Baru Majenang Kabupaten Cilacap. *Jurnal LITERASI*, 2. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/2798>.
- Mustikawati, D. A. (2016). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI (ANALISIS PEMBELAJARAN BERBAHASA MELALUI STUDI SOSIOLINGUISTIK). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 23–32. <https://doi.org/10.24269/dpp.v2i2.154>
- Alatas, M. A., & Rachmayanti, I. (2020). Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. *Jurnal Satwika*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol4.no1.43-55>
- Achsani, F., & Masyhuda, H. M. (2018). Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Sukoharjo. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 2(1), 24–37. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.347>.

